

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan ketegangan di kawasan Timur Tengah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kawasan ini tetap menjadi arena strategis dalam dinamika politik global, khususnya bagi kepentingan Amerika Serikat. Konflik Israel–Palestina yang terus berlangsung, disertai dengan eskalasi kekerasan seperti serangan besar pada Oktober 2023 dan operasi militer Israel di Gaza, menunjukkan bahwa isu keamanan di kawasan tersebut belum terselesaikan secara struktural. Selain itu, proses normalisasi hubungan diplomatik yang dikenal dengan **Abraham Accords** yang dimulai sejak 2020 dan berlanjut pada periode pemerintahan Biden menjadi bagian dari strategi geopolitik AS untuk menyeimbangkan pengaruh Iran dan menciptakan koalisi regional baru (Lynch, 2022).

Dalam konteks ini, aktor-aktor seperti Iran, Hizbullah di Lebanon, dan kelompok Hamas di Gaza memainkan peran penting dalam menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan potensi konflik bersenjata. Keberadaan jaringan proksi Iran di berbagai negara juga memperluas dimensi ancaman terhadap kepentingan sekutu-sekutu AS di kawasan (Byman, 2021). Oleh karena itu, meskipun terjadi pergeseran prioritas ke Indo-Pasifik, Amerika Serikat tetap menganggap Timur Tengah sebagai kawasan strategis yang berpengaruh terhadap stabilitas global, keamanan energi, serta eksistensi aliansi militer dan diplomatiknya (Alterman, 2023).

1.1.1 Pentingnya Aliansi Strategis Amerika Serikat – Israel

Aliansi strategis antara Amerika Serikat dan Israel merepresentasikan salah satu bentuk kemitraan paling konsisten dan adaptif dalam lanskap keamanan global, khususnya di kawasan Timur Tengah yang penuh ketegangan dan rivalitas kekuasaan. Elizabeth Sherwood-Randall (2006) dalam *Alliances and American National Security*

menekankan bahwa pasca-Perang Dingin, aliansi tidak lagi semata-mata bersifat militeristik, melainkan menjadi instrumen fleksibel untuk merespons kerentanan sistemik dalam tatanan internasional. Dalam konteks ini, hubungan AS–Israel bukan hanya mencerminkan perjanjian militer formal, tetapi juga menjelma menjadi sarana koordinasi strategis dalam menghadapi ancaman lintas batas seperti terorisme, proliferasi senjata, dan agresi aktor negara maupun non-negara.

Secara teoritis, Arnold Wolfers (1959) memandang aliansi sebagai mekanisme yang bertujuan menjamin keamanan bersama melalui penggunaan atau ancaman kekuatan militer. Pandangan ini kemudian diperdalam oleh Stephen M. Walt (1987) dalam *The Origins of Alliances*, yang menegaskan bahwa aliansi juga memainkan fungsi politis, termasuk kalkulasi manfaat jangka panjang dan pembentukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam kebijakan luar negeri dan pertahanan. Hal ini sangat relevan dengan hubungan AS–Israel yang berkembang sebagai bentuk balancing terhadap kekuatan revisionis di kawasan seperti Iran dan proksinya.

Martin Murphy (2017) menyoroti lima fungsi utama aliansi dalam strategi global: sebagai sarana deterrence, pengendalian, balancing, penahan blok tandingan, dan proyeksi kekuatan secara efisien. Dalam konteks ini, aliansi AS–Israel memungkinkan Amerika Serikat menjaga kehadiran militer yang strategis di Timur Tengah tanpa harus mengerahkan kekuatan besar dari wilayahnya sendiri. Kehadiran fasilitas militer, interoperabilitas angkatan bersenjata, dan pertukaran intelijen yang intensif menjadikan Israel sebagai mitra utama dalam menghadapi dinamika ancaman kawasan seperti Iran, Hizbullah, dan Houthi, terutama selama periode 2021–2024 yang ditandai oleh eskalasi konflik di Gaza dan meningkatnya intervensi regional.

Lebih jauh, keberlanjutan aliansi strategis ini juga berfungsi untuk mencegah terbentuknya blok tandingan oleh kekuatan global seperti Rusia dan Tiongkok, yang semakin aktif berupaya memperluas pengaruh mereka di kawasan. Dalam kerangka neorealisme struktural, hubungan strategis dengan Israel menjadi bagian integral dari

strategi Amerika Serikat untuk mempertahankan posisi hegemoniknya dalam sistem internasional yang kian kompetitif. Selain memperkuat pengaruh geopolitik, aliansi ini juga memungkinkan efisiensi biaya dan manuver militer di kawasan strategis yang sulit dijangkau secara langsung oleh kekuatan AS.

Dengan demikian, dalam konteks meningkatnya ketegangan regional pada era pemerintahan Biden (2021–2024), aliansi AS–Israel berfungsi bukan hanya sebagai fondasi keamanan bilateral, tetapi juga sebagai instrumen proyeksi kekuatan dan stabilisasi kawasan. Hubungan ini mencerminkan penerapan nyata dari teori aliansi dalam kerangka neorealisme, di mana kepentingan strategis, distribusi kekuasaan, dan kalkulasi ancaman eksternal membentuk dasar utama orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah.

1.1.2 Perubahan dalam Kebijakan dan Output Aliansi pada 2021-2024

Periode 2021–2024 menandai konsistensi dan intensifikasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam mendukung Israel di tengah dinamika konflik yang terus memburuk di kawasan Timur Tengah, khususnya terkait konflik Israel–Palestina. Pemerintahan Presiden Joe Biden, meskipun berbeda secara retorik dari pendahulunya, tetap mempertahankan komitmen tradisional terhadap keamanan Israel sebagai pilar utama kebijakan regional AS. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk *output aliansi strategis*, mulai dari bantuan militer tambahan yang signifikan hingga dukungan diplomatik tanpa syarat di forum internasional. Salah satu bentuk nyata dari konsistensi ini adalah penggunaan hak veto oleh Amerika Serikat dalam Dewan Keamanan PBB untuk menggagalkan resolusi gencatan senjata selama eskalasi konflik Gaza, termasuk pada Oktober 2023 dan Januari 2024, dengan alasan "hak Israel untuk membela diri" (UN News, 2023).

Dari sisi militer, pemerintahan Biden menyetujui bantuan senilai lebih dari \$14 miliar untuk mendukung pertahanan Israel, termasuk penguatan sistem pertahanan

udara Iron Dome dan pengiriman amunisi presisi tinggi (White House Fact Sheet, 2023). Selain itu, kerja sama intelijen dan pengiriman senjata langsung ke Israel selama operasi "Iron Swords" pada 2023 menunjukkan bahwa aliansi ini bukan hanya bersifat simbolik, melainkan berdampak langsung terhadap intensitas kekerasan di lapangan. Dalam konteks diplomatik, Amerika Serikat juga memainkan peran penting dalam membentuk narasi internasional yang membingkai konflik sebagai bagian dari perang melawan terorisme, bukan sebagai krisis kemanusiaan akibat pendudukan dan blokade (Friedman, 2024).

Kebijakan luar negeri AS terhadap kelompok proksi Iran seperti Hizbullah, Hamas, dan Houthi juga menjadi bagian dari strategi regional yang terintegrasi dengan aliansi bersama Israel. Tekanan terhadap Iran melalui sanksi tambahan dan retorika keras tentang "deterrence" terhadap Teheran pasca-serangan ke pangkalan AS di Suriah, memperlihatkan bahwa aliansi ini membentuk *security architecture* yang berbasis pada logika konfrontatif (Walt, 2022). Akibatnya, kebijakan aliansi ini justru memicu perluasan konflik: Hizbullah meningkatkan aktivitas militernya di perbatasan Lebanon-Israel, Houthi menyerang kapal-kapal di Laut Merah sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina, dan kelompok milisi di Irak serta Suriah meluncurkan serangan ke instalasi militer AS (Al Jazeera, 2024).

Reaksi dari negara-negara Arab pun menunjukkan ambivalensi terhadap kebijakan AS-Israel. Meskipun beberapa negara seperti UEA dan Bahrain tetap menjalin hubungan formal dengan Israel dalam kerangka Abraham Accords, gelombang protes domestik dan tekanan masyarakat memaksa mereka mengurangi intensitas keterlibatan diplomatik selama krisis Gaza (Sadiki, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa alih-alih menciptakan stabilitas, output kebijakan aliansi justru memperdalam polarisasi regional dan menimbulkan *front konflik baru* di kawasan yang sebelumnya relatif tenang. Dengan demikian, muncul pertanyaan penting mengenai efektivitas aliansi strategis AS-Israel dalam menciptakan stabilitas jangka panjang,

mengingat kecenderungannya yang semakin militeristik dan tidak responsif terhadap tuntutan deeskalasi.

1.1.3 Perubahan lingkungan regional terhadap aliansi strategis Amerika Serikat dan Israel pada 2021-2024

Melalui kerja sama yang luas di berbagai bidang, hubungan AS-Israel terus berkembang sebagai salah satu aliansi paling strategis. Namun dinamika di Timur tengah menyebabkan perubahan di lingkungan keamanan regional mengharuskan Amerika Serikat memberikan berbagai upgrade bantuan yang memperat kerjasama keduanya seperti penandatanganan Perjanjian Abraham pada tahun 2020 dan serangan Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023 yang sangat telah mengubah dinamika geopolitik di Timur Tengah. Sementara itu, dunia juga menghadapi perubahan besar, dengan AS terlibat dalam konflik yang berkepanjangan di Eropa dan meningkatnya ketegangan di Asia Timur, yang berpotensi mengalihkan perhatian dan sumber daya dari Timur Tengah. Namun, dalam konteks ini, Israel telah berkembang menjadi negara yang kuat dan sukses secara ekonomi serta militer.

Dengan berakhirnya Nota Kesepahaman (MoU) saat ini pada tahun fiskal 2028, AS memiliki kesempatan untuk mengubah hubungan bilateral dari sekadar bantuan keamanan menjadi kemitraan strategis sejati. Seperti hubungan AS dengan Inggris Raya, kemitraan ini akan mencerminkan kepentingan bersama dalam bidang militer, ekonomi, dan budaya, sekaligus mengirimkan pesan tegas kepada musuh bahwa kedua negara memiliki kepentingan dalam mengatasi tantangan strategis bersama. dua tujuan utama dari nota ini. Pertama, meningkatkan hubungan keamanan dan komersial Israel dengan negara-negara Arab yang mana AS perlu membentuk arsitektur keamanan regional baru yang mengintegrasikan Israel lebih erat dengan negara-negara Arab pro-Barat. Salah satu contoh kerangka kerja ini adalah Aliansi Strategis Timur Tengah (MESA), yang awalnya digagas oleh Presiden Donald Trump dan mencakup negara-negara Teluk, Mesir, dan Yordania. Dalam implementasi barunya, Israel harus menjadi bagian dari aliansi ini sejak awal. Kedua, mengurangi ketergantungan Israel pada

bantuan militer AS yang mana sejak 1948, AS telah memberikan lebih dari \$34 miliar dalam bentuk bantuan ekonomi kepada Israel. Namun, dengan pertumbuhan ekonomi Israel, bantuan ini semakin berkurang, dan pada 2007 Israel berhenti menerima hampir semua bantuan ekonomi. Dengan stabilitas geopolitik yang meningkat dan hubungan dagang yang lebih kuat di kawasan, Israel kini memiliki potensi untuk mengakhiri ketergantungannya pada pembiayaan militer asing (FMF) dari AS. Melalui dua tujuan ini, Israel tidak hanya akan mengurangi ketergantungannya pada bantuan AS tetapi juga memperkuat posisinya dalam arsitektur keamanan dan ekonomi regional di kawasan timur tengah, menciptakan stabilitas jangka panjang yang bermanfaat bagi kedua negara.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan strategis antara Amerika Serikat dan Israel telah menjadi salah satu aliansi bilateral paling stabil dan signifikan dalam tatanan keamanan global. Namun, pada periode 2021–2024, aliansi ini menghadapi tantangan baru di tengah meningkatnya ketegangan di Timur Tengah dan transformasi struktur sistem internasional pasca unipolaritas. Di bawah pemerintahan Presiden Joe Biden, Amerika Serikat tetap mempertahankan dukungan politik, diplomatik, dan militer yang kuat terhadap Israel, termasuk dalam konteks eskalasi konflik dengan aktor-aktor non-negara seperti Hamas dan Hizbullah, serta ancaman regional dari Iran. Keberlanjutan dukungan ini memunculkan pertanyaan strategis mengenai perhitungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat bahwa aliansi merupakan adaptasi terhadap perubahan distribusi kekuatan dan kepentingan strategis Amerika di kawasan Timur Tengah. Lebih jauh, aliansi ini telah memberikan dampak langsung terhadap keamanan dan stabilitas regional. Intervensi militer Israel yang didukung oleh Amerika Serikat, khususnya selama eskalasi konflik pada 2021 dan 2023–2024, telah memicu respons keras dari kekuatan regional seperti Iran dan meningkatkan risiko terbentuknya front konflik baru di wilayah seperti Lebanon, Suriah, dan Yaman. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana aliansi strategis AS–Israel tidak hanya membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan, tetapi juga memengaruhi dinamika

konflik dan keseimbangan kekuatan regional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama:

1. Apa saja faktor strategis yang memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap aliansi dengan Israel pada periode 2021–2024?
2. Bagaimana aliansi strategis Amerika Serikat–Israel pada periode 2021–2024 memengaruhi konflik dan stabilitas kawasan Timur Tengah melalui output kebijakan yang dihasilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis yang memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap aliansi dengan Israel pada periode 2021–2024, dengan fokus pada pertimbangan geopolitik, kalkulasi kekuatan dalam sistem internasional, serta kepentingan keamanan regional dalam kerangka teori neorealisme.
2. Menganalisis dampak dari aliansi strategis Amerika Serikat–Israel terhadap konflik dan stabilitas kawasan Timur Tengah selama periode 2021–2024, melalui evaluasi terhadap output kebijakan luar negeri yang dihasilkan, termasuk kebijakan militer, diplomasi, dan sikap AS dalam merespons dinamika regional seperti eskalasi di Gaza dan relasi Israel dengan aktor-aktor kawasan.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik dari sisi akademis maupun praktis, yang mencerminkan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian hubungan internasional, strategi keamanan, serta komunikasi politik global, sekaligus memberikan wawasan yang aplikatif bagi masyarakat, pembuat kebijakan, dan komunitas internasional.

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam studi mengenai aliansi strategis, kebijakan luar negeri negara besar, serta dinamika keamanan regional di bawah pengaruh struktur sistem internasional. Dengan memanfaatkan pendekatan neorealisme, penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana konfigurasi kekuatan global dan perubahan struktur sistem internasional memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Israel pada periode 2021–2024. Fokus ini memperkuat literatur tentang peran aliansi strategis sebagai instrumen balancing dalam menghadapi rivalitas kekuatan utama dan ancaman terhadap stabilitas kawasan.

Penelitian ini juga memperluas kajian teoritis mengenai bagaimana negara hegemon mempertahankan posisinya dalam sistem internasional melalui kemitraan militer dan kerja sama strategis. Dengan menelaah output kebijakan dari aliansi AS–Israel serta implikasinya terhadap konflik dan stabilitas di Timur Tengah, studi ini menyoroti bagaimana dinamika sistemik seperti distribusi kekuasaan dan ancaman eksternal membentuk pola hubungan bilateral dalam konteks regional yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai interaksi antara kekuatan struktural dan respons kebijakan negara dalam menjaga stabilitas kawasan strategis. Melalui analisis atas respons AS terhadap tantangan regional seperti meningkatnya pengaruh aktor revisionis dan ancaman dari kelompok proksi di Timur Tengah, studi ini mengilustrasikan secara empiris bagaimana teori neorealisme diaplikasikan dalam praktik kebijakan luar negeri kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan struktural dalam menjelaskan perilaku negara adidaya dalam sistem internasional yang terus berubah.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman para pembuat kebijakan mengenai kompleksitas hubungan Amerika Serikat dan Israel serta dampaknya terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan pendekatan kebijakan luar negeri yang lebih seimbang, adaptif, dan inklusif, baik bagi Amerika Serikat maupun negara-negara di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi inisiatif kerja sama multilateral yang lebih produktif dalam merespons konflik dan membangun stabilitas regional berbasis prinsip keamanan kolektif.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi informasi yang relevan bagi masyarakat sipil, organisasi internasional, dan komunitas diplomatik dalam memahami bagaimana dinamika aliansi militer dapat membentuk arah konflik, memperkuat atau memperlemah legitimasi internasional, serta memengaruhi persepsi masyarakat global terhadap tatanan dunia yang adil dan damai.

Secara personal, penelitian ini juga merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menyelesaikan studi Magister pada Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan. Namun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam mendukung terciptanya kebijakan luar negeri yang lebih reflektif, konstruktif, dan bertanggung jawab terhadap tantangan geopolitik dan kemanusiaan global.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian ini disusun dengan menggunakan lima bagian utama yang akan dijelaskan secara rinci melalui sistematika penulisan yang telah dirancang. Setiap bagian memiliki fokus yang berbeda, namun saling terhubung untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

- Bab I: Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, kerangka pemikiran awal, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Fokus utama diarahkan pada

dinamika aliansi strategis AS–Israel dalam konteks hubungan internasional kontemporer dan kepentingan keamanan kawasan.

- Bab II: Bab ini menyajikan telaah literatur yang relevan, mencakup kajian teoritis tentang kebijakan luar negeri dan teori aliansi, serta kerangka analisis neorealisme struktural. Teori neorealisme digunakan untuk menjelaskan dorongan sistemik di balik kebijakan luar negeri AS dan dampaknya terhadap struktur keamanan kawasan Timur Tengah, termasuk distribusi kekuatan, ancaman eksternal, dan kepentingan strategis global.
- Bab III: Bab ini menguraikan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan disusun dalam empat sub-bab utama, yaitu: (1) pendekatan penelitian, (2) metode penelitian, (3) teknik pengumpulan data—melalui analisis dokumen resmi, literatur akademik, laporan think tank, dan media internasional yang kredibel, serta (4) teknik analisis data yang menekankan interpretasi teoritis atas fenomena strategis yang diamati. Penelitian ini menghindari pendekatan berbasis aktor domestik dan menitikberatkan pada aspek sistemik dalam hubungan internasional.
- Bab IV: Bab ini merupakan inti dari tesis yang membahas secara mendalam dua fokus utama penelitian: pertama, identifikasi dan analisis faktor-faktor strategis yang memengaruhi kebijakan luar negeri AS terhadap Israel pada periode 2021–2024; dan kedua, evaluasi terhadap output kebijakan aliansi tersebut dalam konteks konflik dan stabilitas kawasan Timur Tengah. Pembahasan dikaitkan dengan dinamika geopolitik global dan regional, serta respons AS terhadap ancaman transnasional dan kekuatan rival seperti Iran, Rusia, dan Tiongkok.
- Bab V: Bab terakhir menyajikan kesimpulan dari temuan penelitian serta memberikan rekomendasi yang bersifat teoritis dan kebijakan. Rekomendasi difokuskan pada implikasi strategis dari aliansi AS–Israel terhadap arsitektur

keamanan kawasan dan relevansi pendekatan neorealisme dalam studi hubungan internasional kontemporer.

